Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/se6fxt72
Hal. 11583-11590

Wawancan; Bentuk Sastra Lisan Masyarakat Lampung

Ayisa Naura Putri[1], Ratna Dewi[2], Fiska Fajar Septianna[3], Abellia Citra Azahra[4], Alsya Tria Amanda[5], Achmad Irza Rasyad[6]
Program Studi Ilmu Perpustakaan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung[1,2,3,4,5,6]

*Email ayisanauraputri21@gmail.com; ratnadewi@radenintan.ac.id; m; fiskafajarsepti@gmail.com; abeliaazahra82@gmail.com; alsyatriaamanda@gmail.com ; achmadirzarasyad@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima *Tgl-Bln-Thn*
Disetujui *Tgl-Bln-Thn*
Diterbitkan *Tgl-Bln-Thn*

ABSTRACT

**Wawancan* is a form of oral literature from the Lampung community that conveys messages, advice, moral values, and information regarding the social and cultural life of the people. It serves not only as a component of traditional customs and entertainment but also as a medium for transmitting knowledge and cultural identity. This study aims to examine *wawancan* as a source of cultural information from the perspective of Islamic Library and Information Science. A qualitative descriptive method was employed, utilizing a library research approach. Data were gathered from various literature sources—such as journal articles, books, and previous research—concerning *wawancan*, oral literature, cultural preservation, and cultural information and librarianship. The data were analyzed descriptively by identifying, categorizing, and comparing information from these diverse sources. The findings indicate that *wawancan* functions as a medium for communication, education, the imparting of advice, entertainment, and the preservation of the values and cultural identity of the Lampung people. From the perspective of library science, *wawancan* can be viewed as a source of cultural information that requires documentation—whether in textual, audio, audiovisual, or digital formats. Such documentation and information management are essential for ensuring the continuity of *wawancan* amidst changing times and for facilitating its transmission to younger generations. This study demonstrates that library science plays a vital role in supporting the preservation of oral literature through the documentation, organization, storage, and provision of access to cultural information.*

Keywords: *wawancan, oral literature, cultural information, cultural preservation, library science*

ABSTRAK

Wawancan merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Lampung yang mengandung pesan, nasihat, nilai moral, serta informasi mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan wawancan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari kegiatan adat dan hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan dan identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wawancan sebagai sumber informasi budaya dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan wawancan, sastra lisan, pelestarian budaya, serta kepustakaan dan informasi budaya. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa wawancan memiliki fungsi sebagai media komunikasi, pendidikan, penyampaian nasihat, hiburan, serta pelestarian nilai dan identitas

budaya Lampung. Dari perspektif ilmu perpustakaan, wawancan dapat dipandang sebagai sumber informasi budaya yang perlu didokumentasikan dalam bentuk teks, audio, audiovisual, maupun koleksi digital. Dokumentasi dan pengelolaan informasi tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan wawancan di tengah perkembangan zaman dan berkurangnya pewarisan kepada generasi muda. Kajian ini menunjukkan bahwa ilmu perpustakaan memiliki peran dalam mendukung pelestarian sastra lisan melalui dokumentasi, pengorganisasian, penyimpanan, dan penyediaan akses terhadap informasi budaya.

Kata kunci: wawancan, sastra lisan, informasi budaya, pelestarian budaya, ilmu perpustakaan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, A. N., Dewi, R. ., Septianna, F. F. ., Azahra, A. C. ., Amanda, A. T., & Rasyad, A. I. (2026). Wawancan; Bentuk Sastra Lisan Masyarakat Lampung. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11583-11590. https://doi.org/10.63822/se6fxt72

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, pelestarian wawancan memiliki relevansi yang kuat karena perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai lembaga yang mengelola, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan. Informasi yang terdapat dalam wawancan dapat dihimpun, didokumentasikan, diberi metadata, disimpan, dan dikembangkan menjadi koleksi budaya lokal. Hal ini menjadikan perpustakaan memiliki peran dalam menjaga memori kolektif dan identitas budaya masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai wawancan penting dilakukan untuk mengetahui informasi utama yang terkandung di dalamnya, fungsi penggunaannya dalam kegiatan masyarakat, serta nilai budaya yang disampaikan melalui tradisi tersebut. Kajian ini juga penting untuk melihat bagaimana wawancan dapat dilestarikan sebagai sumber informasi budaya melalui kegiatan dokumentasi dan kepustakaan budaya. Dengan demikian, penelitian mengenai wawancan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian sastra lisan Lampung sekaligus memperkuat peran ilmu perpustakaan dan informasi dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan Kajian Kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi mengenai wawancan sebagai salah satu bentuk sastra lisan serta relevansinya dalam pembelajaran dan kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan wawancan, sastra lisan, pelestarian budaya, serta kepustakaan budaya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang diperoleh melalui artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, skripsi atau penelitian terdahulu, serta sumber informasi lain yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pencarian sumber dilakukan melalui Google Scholar dan berbagai basis data jurnal dengan menggunakan kata kunci seperti wawancan, sastra lisan Lampung, pelestarian budaya, kepustakaan budaya, dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap.

1. Peneliti menentukan topik dan kata kunci yang berkaitan dengan wawancan.
2. Peneliti mencari dan memilih literatur yang sesuai dengan topik penelitian.
3. Sumber yang telah diperoleh dibaca dan dicatat informasi pentingnya.

Analisis data dilakukan secara Deskriptif-kualitatif. Data dari berbagai sumber dibandingkan, dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai wawancan dan kedudukannya sebagai sumber informasi budaya. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu

(1) wawancan sebagai sastra lisan,
(2) fungsi dan nilai informasi yang terdapat dalam wawancan, dan
(3) pentingnya pelestarian wawancan melalui kepustakaan dan dokumentasi budaya.

Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang konsisten dan mendukung hasil analisis mengenai wawancan sebagai sumber informasi budaya.

HASIL PEMBAHASAN

1. Wawancan sebagai Bentuk Sastra Lisan Lampung

Wawancan merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Lampung. Dalam praktiknya, wawancan disampaikan secara lisan dalam berbagai kegiatan masyarakat, terutama kegiatan yang memiliki konteks adat. Penelitian Fakhrurozi dan Putri menunjukkan bahwa wawancan dalam masyarakat Lampung Saibatin memiliki bentuk yang berkaitan dengan puisi, syair, pantun, dan talibun. Wawancan juga dapat dibuat secara spontan berdasarkan permintaan dan pengalaman yang berkaitan dengan orang atau kegiatan yang sedang berlangsung.

Karakter tersebut menunjukkan bahwa wawancan tidak dapat dipahami hanya sebagai susunan kata yang dibacakan di hadapan masyarakat. Wawancan merupakan bagian dari peristiwa komunikasi yang memiliki penutur, pendengar, konteks, tujuan, dan pesan. Oleh karena itu, ketika wawancan digunakan sebagai pembuka atau pengantar sebuah acara, isi tuturan dapat disesuaikan dengan situasi kegiatan dan orang-orang yang terlibat.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa wawancan memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian bahasa dan budaya Lampung, khususnya dalam masyarakat Lampung Pesisir. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan wawancan memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai bentuk ekspresi sastra dan sebagai media penyampaian informasi budaya.

Dalam konteks mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam angkatan 2025, pemahaman tersebut dapat diperluas. Wawancan tidak hanya dipelajari sebagai bentuk kesenian atau tradisi masyarakat, tetapi juga sebagai sumber informasi lokal. Isi wawancan dapat mengandung informasi mengenai adat, bahasa, hubungan sosial, sejarah, nilai moral, dan pandangan hidup masyarakat.

2. Informasi Utama yang Terkandung dalam Wawancan

Fakhrurozi dan Puspita menemukan bahwa dalam wawancan masyarakat Lampung Saibatin terdapat empat konsep yang berkaitan dengan Piil Pesenggiri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa wawancan dapat merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Lampung dan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk dokumentasi serta pelestarian bahasa dan budaya Lampung.

Temuan tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi pemahaman bahwa informasi dalam wawancan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk:

No	Jenis Informasi	Bentuk Dalam Wawancan
1.	Informasi Budaya	Adat dan Kebiasaan Masyarakat
2.	Informasi Sosial	Hubungan Antar Manusia dan Kehidupan Bermasyarakat
3.	Informasi Moral	Nasihat dan Tuntunan Perilaku
4.	Informasi Sejarah	Riwayat dan Pengalaman Masyarakat
5.	Informasi Bahasa	Kosa kata dan Ungkapan Bahasa Lampung
6.	Informasi Filosofis	Pandangan Hidup dan Nilai Masyarakat
7.	Informasi Acara	Pengantar, Penghormatan, atau pesan dalam kegiatan.

3. Fungsi Wawancan dalam Kegiatan Masyarakat

Penelitian mengenai wawancan dalam upacara adat pengantin Lampung Saibatin menunjukkan bahwa wawancan memiliki fungsi dan makna sebagai pelestari bahasa dan budaya Lampung. Penelitian

tersebut juga menemukan bahwa teks wawancan dapat disusun berdasarkan kebutuhan calon pengantin dan disampaikan secara spontan berdasarkan pengalaman penuturnya.

Hal ini menarik apabila dikaitkan dengan penggunaan wawancan sebagai pembuka atau pengantar suatu acara. Dalam konteks tersebut, wawancan dapat memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi komunikasi, yaitu menyampaikan pesan kepada orang yang hadir.
2. Fungsi penghormatan, yaitu memberikan penghargaan kepada tamu atau pihak tertentu.
3. Fungsi hiburan, yaitu menciptakan suasana tertentu dalam kegiatan.
4. Fungsi pendidikan, yaitu memberikan nasihat dan pembelajaran.
5. Fungsi budaya, yaitu memperkenalkan identitas dan tradisi masyarakat Lampung.
6. Fungsi dokumenter, yaitu menyimpan informasi mengenai kehidupan dan nilai masyarakat.

Penelitian terbaru yang dilakukan di Pekon Kalianda juga menunjukkan bahwa wawancan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat menjadi media pembelajaran yang memuat nilai moral dan sejarah masyarakat. Penelitian tersebut menempatkan wawancan dalam konteks pemberian gelar adat dan menemukan adanya tantangan berupa kesenjangan budaya serta berkurangnya partisipasi generasi muda.

Dengan demikian, penggunaan wawancan dalam sebuah acara sebenarnya merupakan bentuk komunikasi budaya. Ketika wawancan digunakan untuk membuka acara, masyarakat tidak hanya mendengarkan kata-kata yang disampaikan, tetapi juga menerima informasi mengenai nilai, norma, dan identitas budaya yang terdapat dalam tuturan tersebut.

4. Wawancan sebagai Sumber Informasi dalam Ilmu Perpustakaan

Pada umumnya, sumber informasi dalam perpustakaan sering dipahami sebagai buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen tertulis lainnya. Namun, perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi menunjukkan bahwa sumber pengetahuan masyarakat memiliki bentuk yang jauh lebih beragam.

Dalam konteks tersebut, wawancan dapat dikategorikan sebagai sumber informasi budaya berbasis tradisi lisan. Informasi wawancan dapat diolah menjadi koleksi perpustakaan melalui beberapa bentuk:

Tuturan lisan → rekaman audio/video → transkripsi → deskripsi → metadata → koleksi digital → akses pengguna.

Proses tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara sastra lisan dan ilmu perpustakaan. Informasi yang awalnya hanya tersimpan dalam ingatan penutur dapat diubah menjadi informasi yang terdokumentasi dan dapat ditemukan kembali.

Hal ini menjadi penting karena penelitian tentang wawancan di Pekon Sukaratu menemukan bahwa salah satu persoalan utama pelestarian wawancan adalah minimnya dokumentasi, selain pengaruh modernisasi dan keterbatasan regenerasi penutur. Penelitian tersebut merekomendasikan dokumentasi dalam bentuk tulisan maupun audiovisual.

Artinya, persoalan wawancan sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan "masih digunakan atau tidak digunakan". Persoalan yang lebih mendasar adalah apakah informasi yang terdapat dalam wawancan sudah terdokumentasi dengan baik sehingga dapat ditemukan dan dipelajari kembali oleh generasi berikutnya. Di sinilah ilmu perpustakaan memiliki peran.

5. Wawancan dan Pelestarian Informasi Budaya

Pelestarian wawancan menjadi penting karena sastra lisan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap penutur. Apabila generasi yang menguasai wawancan semakin sedikit dan tidak ada proses pewarisan, maka informasi yang terkandung di dalamnya juga berpotensi hilang.

Penelitian di Pekon Sukaratu menunjukkan adanya persoalan regenerasi karena generasi tua yang masih menguasai wawancan mengalami kesulitan menemukan generasi penerus. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa tanpa intervensi dan dukungan berbagai pihak, wawancan berpotensi mengalami kepunahan bersama dengan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Penelitian tersebut memberikan dasar penting bagi kajian ilmu perpustakaan: dokumentasi dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian informasi.

Pelestarian tidak berarti hanya mempertahankan pertunjukan wawancan agar tetap dilakukan. Pelestarian juga dapat dilakukan dengan menyelamatkan informasi yang terkandung di dalamnya.
Misalnya, satu kegiatan wawancan dapat menghasilkan:

a) rekaman video;
b) rekaman audio;
c) transkripsi teks;
d) terjemahan;
e) informasi tentang penutur;
f) informasi tentang tempat dan waktu;
g) informasi tentang jenis acara;
h) deskripsi makna;
i) kata kunci;
j) dan metadata.

Seluruh informasi tersebut kemudian dapat menjadi bagian dari koleksi budaya local.



Gambar 1. Contoh Wawancan



Gambar 2. Contoh Wawancan

6. Relevansi dengan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Angkatan 2025

Kajian ini memiliki relevansi dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam angkatan 2025 karena mahasiswa tidak hanya mempelajari bagaimana mengelola koleksi konvensional, tetapi juga perlu memahami bagaimana informasi lokal dapat dihimpun dan dilestarikan.
Wawancan memberikan contoh bahwa informasi dapat berasal dari masyarakat dan diwariskan secara lisan. Oleh karena itu, mahasiswa perpustakaan perlu memiliki kemampuan untuk mengenali informasi yang memiliki nilai budaya, mendokumentasikannya, serta memikirkan cara agar informasi tersebut dapat diakses kembali.

Dalam konteks pendidikan, mahasiswa dapat berperan sebagai penghubung antara tradisi lisan dan pengelolaan informasi modern. Wawancan yang sebelumnya hanya disampaikan dalam kegiatan tertentu dapat didokumentasikan dan dikembangkan menjadi sumber pembelajaran maupun koleksi digital.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menemukan 115 data amanat dari tujuh teks wawancan dari Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Amanat tersebut didominasi oleh pesan tersurat dan banyak berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain serta kehidupan sosial, seperti toleransi, kesetiaan, cinta kasih, saling menghormati, kebersamaan, harmoni, dan kolaborasi.

Data tersebut memperlihatkan secara konkret bahwa wawancan memiliki kandungan informasi yang dapat dianalisis dan dikategorikan. Dengan kata lain, wawancan dapat diperlakukan sebagai objek informasi yang dapat diorganisasi, bukan hanya sebagai pertunjukan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa wawancan merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Lampung yang memiliki nilai budaya dan informasi yang penting. Wawancan tidak hanya digunakan sebagai hiburan atau bagian dari kegiatan adat, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi, penyampaian nasihat, pendidikan, serta pewarisan nilai dan identitas budaya masyarakat Lampung. Informasi yang terkandung di dalam wawancan dapat berupa nilai moral, adat istiadat, sejarah, bahasa, hubungan sosial, dan pandangan hidup masyarakat.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wawancan menghadapi tantangan dalam proses pelestariannya, terutama akibat perkembangan zaman, perubahan pola komunikasi, berkurangnya minat generasi muda, serta keterbatasan dokumentasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian wawancan tidak cukup dilakukan hanya melalui pewarisan secara lisan, tetapi juga memerlukan dokumentasi yang sistematis.

Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, wawancan dapat dipandang sebagai salah satu sumber informasi budaya yang memiliki nilai dokumenter. Informasi tersebut dapat dihimpun dan dilestarikan melalui transkripsi, rekaman audio dan audiovisual, pemberian metadata, penyimpanan digital, serta penyediaan akses bagi masyarakat dan generasi muda. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berperan dalam mengelola koleksi tertulis, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menjaga pengetahuan dan memori budaya masyarakat.

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menghubungkan penelitian mengenai wawancan sebagai sastra lisan dan warisan budaya dengan perspektif ilmu perpustakaan dan informasi. Wawancan dapat ditempatkan sebagai bagian dari kepustakaan budaya yang perlu didokumentasikan, diorganisasi, dilestarikan, dan dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, pelestarian wawancan melalui pengelolaan informasi menjadi salah satu upaya yang dapat mendukung keberlanjutan budaya Lampung bagi generasi sekarang dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Dhalimah, S., Safitri, R. S., Prayogi, R., & Riadi, B. (2025). Peran wawancan dalam pelestarian kebudayaan Lampung pada pemberian gelar adat di Pekon Kalianda. Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan, 9(1), 44–54. https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JTL/article/view/805

Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri dalam sastra lisan wawancan Lampung Saibatin. Jurnal Pesona, 7(1), 1–13. https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/issue/view/132

Fakhrurozi, J., & Putri, S. N. (2019). Fungsi wawancan dalam upacara adat pengantin Lampung Saibatin. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, 1(2), 17–26. https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1281

Hilal, I., Nazaruddin, K., Mustofa, A., Liswati, K. N., & Gustira, Y. D. (2022). Pelatihan pembacaan wawancan dan pisaan bagi guru Bahasa Lampung jenjang SMA se-Kota Bandar Lampung. Jurnal Punyimbang, 1(2), 125–133. https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang/article/view/1139

Hilal, I., Astriawan, D., Nazaruddin, K., Agustina, E. S., Gustira, Y. D., & Yanti, Y. (2022). Pelatihan pembacaan pisaan dan pepaccur kepada muli mekhanai Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan. Buguh: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1), 96–105. https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang/article/view/1139

Ratnaningsih, D. (2019). Piil Pesenggiri dalam sastra lisan pepaccur masyarakat Lampung Pepadun. Jurnal Pesona, 5(1), 1–9. ([Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sains][4]). https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang/article/view/1139

Roveneldo, R. (2017). Prosesi perkawinan adat istiadat Lampung Pepadun sebagai bentuk pelestarian bahasa Lampung. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 6(2), 220. https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang/article/view/1139

Purwani, I. (2019). Penentuan skala prioritas preservasi: Upaya perlindungan nilai informasi koleksi di Perpustakaan Nasional. Media Pustakawan, 19(2). https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/862

Wahyuni, S. (2025). Implementasi konsep GLAM dalam pelestarian koleksi Minangkabau Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar. Media Pustakawan, 32(1). https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/5249

Mentari, N., & Rahmi. (2025). Klasterisasi koleksi budaya Nusantara di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Pendekatan K-Means Orange Data Mining. Media Pustakawan, 32(2). https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/5771